

## BAB 5 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 5.1 Uji Asumsi

#### 5.1.1 Uji Normalitas

Uji asumsi pertama yang dilakukan peneliti yaitu Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov menggunakan SPSS. Hasilnya menunjukkan bahwa kedua variabel memiliki distribusi data yang normal. Nilai signifikansi variabel kelekatan sebesar 0.200 dan nilai signifikansi variabel resiliensi sebesar 0.200 pula. Dengan demikian uji normalitas sudah terpenuhi.

#### 5.1.2 Uji Linearitas

Setelah uji normalitas, peneliti melakukan pengujian linearitas menggunakan SPSS. Diperoleh hasil nilai *Deviation from Linearity* adalah 0.67 dan lebih besar dari 0.05. Maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan linear antara variabel *secure attachment* dan resiliensi. Dengan demikian uji linearitas sudah terpenuhi. Seluruh hasil uji asumsi ada pada Lampiran G.

### 5.2 Hasil Analisis Data

Berdasarkan hasil penelitian dan uji statistik yang dilakukan, maka data terkumpul terkait remaja di Semarang, jenis kelamin, tingkat resiliensi, dan tingkat *secure attachment* tercantum pada tabel 5.1 di bawah ini:

Tabel 5.1 Hasil Pengumpulan Data

Variabel	Frekuensi	Presentase
Jenis kelamin		
Laki-laki	28	31,1%
Perempuan	62	68,9%
Resiliensi		
Tinggi	20	27,8%
Sedang	45	50%
Rendah	25	22,2%
<i>Secure Attachment</i>		
Tinggi	42	46,7%
Rendah	48	53,3%

Tabel menunjukkan jumlah responden laki-laki sebanyak 28 orang (31,1%) dan perempuan orang 62 (68,9%). Tingkat resiliensi dibagi menjadi tiga tingkatan yaitu tingkat resiliensi rendah dalam rentang kuartil satu (Q1), tingkat resiliensi sedang dalam rentang kuartil dua (Q2) dan kuartil tiga (Q3), serta kuartil empat (Q4) yang menunjukkan tingkat resiliensi tinggi (Davidson, 2018). Berdasarkan pedoman tersebut diperoleh Q1 (39-64), Q2 (65-71), Q3 (72-82), serta Q4 (83-99).

Dari sembilan puluh remaja yang berpartisipasi dalam penelitian terdapat 25 orang (27,8%) dengan tingkat resiliensi rendah, 45 orang (50%) dengan tingkat resiliensi sedang, dan 20 orang (22,2%) dengan tingkat resiliensi tinggi.

Total skor kelekatan yang lebih dari median yaitu 53 peneliti golongan sebagai *secure attachment* tinggi, sedangkan total skor kurang dari sama dengan 53 tergolong *rendah*. Terdapat 48 remaja (53,3%) memiliki *secure attachmen rendaht* dan 42 remaja (46,7%) memiliki *secure attachment tinggi*.

Analisis data yang selanjutnya adalah pengujian hipotesis menggunakan teknik korelasi *product moment* Karl Pearson. Uji hipotesis ini bertujuan untuk

mengetahui apakah ada hubungan positif antara *secure attachment* dan tingkat resiliensi remaja di Kota Semarang.

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan SPSS diperoleh nilai korelasi Pearson sebesar 0.583 dan  $p$  (nilai signifikansi)  $<0.001$ . Maka disimpulkan bahwa hipotesis diterima, yaitu ada hubungan positif antara *secure attachment* dan resiliensi pada remaja di Kota Semarang dengan tingkat keeratan hubungan yang cukup kuat. Tabel hasil uji korelasi dapat dilihat di Lampiran 8.

### 5.3 Pembahasan

Hipotesis dalam penelitian ini menyatakan adanya hubungan positif antara *secure attachment* dan resiliensi pada remaja. Hipotesis ini dinyatakan diterima karena uji hipotesis menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara *secure attachment* dan resiliensi pada remaja dengan tingkat keeratan cukup kuat. Temuan ini memberikan pemahaman bahwa *secure attachment* remaja merupakan hal yang penting untuk diperhatikan karena perannya dalam mendukung resiliensi.

Hal ini sejalan dengan beberapa penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya. Salah satunya penelitian oleh Sam (2014) yang melibatkan 1257 subjek yang sebagian besar berusia enam belas tahun. Temuan penelitian ini menyatakan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat resiliensi dan pola kelekatan. Dalam penelitian ini *insecure attachment* diasosiasikan dengan tingkat resiliensi yang lebih rendah. Maka berlaku pula sebaliknya, *secure attachment* dapat diasosiasikan dengan tingkat resiliensi yang lebih tinggi.

*Attachment* juga dapat memberi pengaruh terhadap regulasi emosi, harga diri, konformitas, dan resiliensi. Hal ini ditunjukkan dalam penelitian terhadap 153

subjek yang merupakan murid SMP Negeri di Kota Yogyakarta. Di sini dapat dilihat bahwa *secure attachment* dapat mendukung perkembangan regulasi, harga diri, konformitas, serta resiliensi remaja (Muarifah, Fauziah, dan Saputra, 2020).

Dalam penelitian ini didapatkan bahwa resiliensi memiliki peran untuk remaja di Kota Semarang yang menghadapi kecemasan, kesulitan dalam tugas sekolah dan kuliah, dan juga masalah di dalam keluarga. Remaja yang memiliki resiliensi cukup cenderung lebih mampu mengelola emosi negatif dan menemukan solusi atas permasalahannya. Sementara remaja yang resiliensinya kurang akan lebih pasrah terhadap keadaan dan kesulitan menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Resiliensi remaja di Kota Semarang diukur menurut lima aspek resiliensi menurut teori Connor dan Davidson yaitu kegigihan dan kompetensi, kepercayaan terhadap diri sendiri dan toleransi terhadap dampak negatif, kemampuan menerima perubahan dan memiliki hubungan yang aman dengan orang lain, pengendalian diri, dan juga kerohanian. Semakin banyak aspek yang terpenuhi, maka semakin tinggi skor resiliensi yang diperoleh dan berarti semakin tinggi tingkat resiliensi remaja.

Berdasarkan hasil perhitungan seluruh sampel diperoleh Mean Empirik (ME) variabel resiliensi sebesar 71.9 dengan Standar Deviasi Empirik (SDE) 13.2. Jika dibandingkan dengan Mean Hipotetik (MH) yaitu 50 dan Standar Deviasi Hipotetik yaitu 4, maka dapat disimpulkan bahwa resiliensi remaja di Kota Semarang tergolong tinggi.

Aspek kegigihan dan kompetensi yang tinggi ditunjukkan dengan remaja yang tidak menyerah ketika menghadapi masalah dan justru menjadi lebih kuat, berusaha mengusahakan yang terbaik dalam situasi apapun, dan menilai dirinya

kuat. Ia juga memiliki keinginan yang kuat untuk mencapai tujuan sehingga suka mengambil inisiatif dan merasa mampu menghadapi masalah apapun. Keberhasilan yang sudah pernah dicapai membuat dirinya bangga semakin yakin bahwa ia mampu menghadapi tantangan baru, serta ia tidak merasa lemah meskipun mengalami kegagalan.

Tingginya aspek kepercayaan terhadap diri sendiri dan toleransi terhadap dampak negatif ditunjukkan dengan remaja yang suka bertindak berdasarkan pertimbangan pribadi dan mampu mengatasi perasaan yang tidak menyenangkan. Ia juga yakin bahwa dirinya mampu mencapai tujuan sehingga terkadang bisa membuat keputusan yang sulit atau tidak umum berdasarkan intuisinya.

Selanjutnya tingginya aspek kemampuan menerima perubahan dan memiliki hubungan yang aman dengan orang lain dapat dilihat dari remaja yang menyukai tantangan dan mampu beradaptasi, serta mampu membangun hubungan yang aman dengan orang lain sehingga tahu kepada siapa ia bisa mencari pertolongan ketika menghadapi masalah.

Aspek pengendalian diri yang tinggi ditunjukkan dengan remaja yang bisa melihat sisi lucu atau positif dari sebuah masalah dan mampu fokus dan berpikir jernih di bawah tekanan. Selain itu ia juga percaya bahwa dirinya memegang kendali atas kehidupan pribadinya serta mampu untuk pulih setelah mengalami permasalahan yang besar.

Sementara aspek kerohanian yang tinggi ditunjukkan dengan remaja yang percaya dengan adanya pertolongan Tuhan dan percaya bahwa selalu ada alasan dibalik peristiwa yang dialami.

Penelitian lain yang mendukung penelitian ini dilakukan oleh Basal dkk. (2020) terhadap pasien tumor yang menjalani kemoterapi. Hasilnya menunjukkan

adanya perbedaan tingkat resiliensi pada pasien yang memiliki *secure attachment* dan *insecure attachment*. Dari sejumlah 284 subjek, 190 subjek memiliki gaya *secure attachment* dan memiliki skor resiliensi yang lebih tinggi dibandingkan 194 subjek dengan *insecure attachment*. Subjek yang memiliki *secure attachment* didukung dengan latar belakang pendidikan dan ekonomi yang baik, dukungan sosial yang baik, dan frekuensi *secure attachment* yang tinggi.

Selanjutnya penelitian oleh Simeon dkk (2007) yang melibatkan 54 subjek dan meneliti korelasi antara resiliensi dan trauma, kelekatan, temperamen, kortisol, dan kinerja kognitif. Hasilnya menunjukkan resiliensi berkorelasi negatif dan signifikan terhadap trauma dan penghindaran bahaya. Sementara korelasi positif dan signifikan ada di antara resiliensi dan kortisol, *secure attachment*, ketergantungan *reward*, dan kinerja yang unggul. Artinya semakin tinggi skor resiliensi maka semakin tinggi pula *secure attachment*.

Temuan-temuan ini mendukung teori aspek resiliensi oleh Connor dan Davidson yang menyebutkan *secure attachment* sebagai salah satu aspek yang mendukung resiliensi. Secara lebih spesifik aspek tersebut disebutkan dengan frasa "*secure within relationship*", yang artinya memiliki hubungan yang aman dengan banyak orang, termasuk di dalamnya hubungan dengan orangtua. Selain itu *secure attachment* juga muncul pada salah satu faktor pembentuk resiliensi menurut Everall (2006), yaitu faktor keluarga. *Secure attachment* antara remaja dan orangtua sendiri ditunjukkan dengan kondisi komunikasi yang lancar dan terbuka, adanya kepercayaan, serta hubungan yang dekat dengan orangtua yang responsif.

Hasil perhitungan untuk aspek *secure attachment* diperoleh ME sebesar 53.5 dan SDE 9.8, sementara MH sebesar 36 dan SDH yaitu 4. Berdasarkan

perbandingan data empirik dan hipotetik tersebut maka dapat disimpulkan bahwa *secure attachment* remaja di Kota Semarang tergolong tinggi.

Aspek kepercayaan yang tinggi ditunjukkan dengan remaja yang merasa dipercaya oleh orang tua dan diberi kesempatan untuk membuat pilihan sendiri. Sementara aspek komunikasi yang tinggi dapat dilihat dari banyaknya waktu untuk mengobrol dan menceritakan masalah yang sedang dihadapi dengan orang tua. Aspek terakhir yang mendukung tingginya resiliensi adalah pengasingan yang rendah, yang ditunjukkan dengan remaja yang merasa nyaman dan dekat dengan orang tua, serta merasa dipahami dan disayang, sehingga remaja menikmati waktu bersama orang tuanya.

Penelitian lain menemukan adanya hubungan signifikan antara kebahagiaan, sikap religius, dan *secure attachment* terhadap resiliensi pada 354 siswa di Jajafabad, Iran (Pourkord, Mirdrikvand, dan Karami, 2020). Dari penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa kebahagiaan, sikap religius, dan *secure attachment* merupakan faktor penting yang mempengaruhi tingkat resiliensi.

Sebagai tambahan, Marriner, Cacioli, dan Moore (2014) juga melakukan penelitian tentang hubungan antara *attachment* dan resiliensi serta dampaknya terhadap stress. Penelitian ini melibatkan 196 subjek dan menunjukkan hasil adanya hubungan antara resiliensi dan *attachment*. Selain itu, *secure attachment* dan resiliensi berkorelasi positif dengan strategi *protective coping* yang lebih besar, serta berkorelasi negatif dengan tingkat stress. Hal ini menunjukkan tingkat stress berbanding terbalik dengan tingkat *secure attachment* dan resiliensi. Artinya, individu yang memiliki resiliensi tinggi dan *secure attachment* cenderung lebih kuat dan mampu untuk menghadapi tekanan daripada individu dengan resiliensi rendah dan kelekatan tidak aman.

Bowlby (dalam Muarifah dkk., 2020) menjelaskan bahwa dinamika dalam kelekatan anak dengan orangtua menyebabkan perasaan aman maupun ancaman yang dirasakan anak dimanifestasikan dalam resiliensi ketika menghadapi tekanan. Jika hubungan kelekatan itu aman, anak akan menumbuhkan rasa aman dan berperilaku adaptif ketika menghadapi masalah yang memicu stress. Sementara hubungan kelekatan yang tidak aman justru membuat anak lebih merasa terancam dan memicu perilaku maladaptif. Maka, dapat dikatakan bahwa *secure attachment* adalah faktor yang penting bagi individu supaya dapat mengembangkan resiliensinya.

Beberapa penelitian yang telah disebutkan sebelumnya menunjukkan bahwa *secure attachment* dan resiliensi memiliki korelasi yang positif. Begitu pula pada penelitian ini ditemukan adanya hubungan positif yang signifikan antara *secure attachment* dan resiliensi. Dengan demikian, hasil pengujian korelasi antara dua variabel mengindikasikan hipotesis penelitian ini diterima.

#### **5.4 Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini tidak terlepas dari kelemahan dan keterbatasan sepanjang proses penyusunannya. Adapun kelemahan dan keterbatasan penelitian yaitu:

1. Terbatasnya jumlah subjek dalam penelitian ini, yaitu hanya sembilan puluh orang, sehingga masih kurang untuk menggambarkan kondisi remaja di Kota Semarang.
2. Adanya peluang bagi subjek penelitian berpartisipasi dua kali dalam pengambilan data, yaitu pada skala uji coba dan skala penelitian.